

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING THYPE
SNOWBALL THROWING TO INCREASE LEARNING
PROCESS IN SCIENCE LESSONS AT CLASS V
STATE ELEMENTARY SCHOOL
036 SINTONG**

Syukur Rahmad, Hendri Marhadi, Mahmud Alpusari
apay299@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, mahmud_131079@yahoo.co.id
Cp. 085271796443

*Educatioan Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau*

Abstract: *The problem this research is the students achievment of science studies SD Negeri 036 Sintong fifth graderes still low with an average value of 62,00 and minimum completenness criteria (KKM) science studies is 70,00. Between students, amounting to 20 people only 8 students who achieve classical KKM with 40,00%. This research is Classroom Action Research (CAR), wich aims to improve the student achievement of science studies class fifth at SD Negeri 036 Sintong Kecamatan Tanah Putih with implementation of model cooperative learning thype snowball throwing. Formulation of the problem: is the implementation of model cooperative learning thype snowball throwing can improve students achievment of science studies at SD Negeri 036 Sintong fifth graderes?. The research was conducted on April to May 2016 by 2 cycles. Subjects were students of SD Negeri 036 Sintong fifth graderes, totalling 20 people who use the data source. The data collection instruments in this thesis is a teacher and students activities sheets and students achievement. Activities of the teacher in the learning process in cycle I the first meeting to 58,33% and the second meeting improve to 70,83%. Cycle II first meeting and the second meeting improve 83,33% and the second meeting improve to 95,83%. Result of data analysis of students activities in the first meeting cycle I with the first meeting of an avarage of 58,33% and a second meeting improve to 66,67%. Cycle II first meeting improve 87,50% and the second meeting improve to 95,83%. This thesis presents the results obtained each day before the action an improve in base score cycle with the average being 62,00. In the first cycle improve an average of 71,75 with increase big as 15,73% and an improve in the second with an average of 82,50 with increase big as 33,06%. Result in the class fifth at SD Negeri 036 Sintong that the implementation of model cooperative learning thype snowball throwing can improve students achievement of science studies at fifth graderes SD Negeri 036 Sintong.*

Key Word: *Cooperative Learning, Snowball Throwing, Result Of Science Studies*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 036
SINTONG KECAMATAN TANAH PUTIH**

Syukur Rahmad, Hendri Marhadi, Mahmud Alpusari
apay299@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, mahmud_131079@yahoo.co.id
Cp. 085271796443

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar IPA siswa, dengan rata-rata 62,00. Sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA adalah 70. Diantara siswa yang berjumlah 20 orang, hanya 8 orang yang mencapai KKM. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus penelitian. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 036 Sintong Kecamatan Tanah Putih dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 036 Sintong Kecamatan Tanah Putih? Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 036 Sintong Kecamatan Tanah Putih yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Dari analisis data peningkatan persentase aktifitas guru siklus I pertemuan pertama 58,33%, pertemuan kedua meningkat menjadi 70,83% mengalami peningkatan ke siklus II pertemuan pertama menjadi 83,33% dan meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II menjadi 95,83%. Sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 58,33% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 66,67% mengalami peningkatan ke siklus II pertemuan pertama menjadi 87,50% dan meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II menjadi 95,83%. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rata-rata 62,00 menjadi 71,75 dengan persentase peningkatan sebesar 15,73% dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus II yaitu dari rata-rata 62,00 menjadi 82,50 dengan persentase peningkatan sebesar 33,06%. Dengan demikian selama pelaksanaan kedua siklus penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 036 Sintong Kecamatan Tanah Putih.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Snowball Throwing*, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Adapun pengetahuan itu sendiri berasal dari segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala gejala isinya (Samatoa, 2006:2). Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat dan obyektif artinya sesuai dengan obyeknya, sesuai dengan kenyataan, atau sesuai dengan pengalaman pengamatan melalui panca indera.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Depdiknas, 2006:175).

Dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar masih sering dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru, meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan. Jika guru menanyakan bagian mana yang belum mereka mengerti seringkali siswa hanya diam. Dan setelah guru memberikan soal latihan barulah guru mengerti bahwasannya ada bagian dari materi yang belum dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di kelas V SD Negeri 036 Sintong Kecamatan Tanah Putih menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada rata-rata hasil ulangan harian sebelumnya yaitu 62,00. Dari 20 siswa hanya 8 siswa (40,00%) yang tuntas atau mencapai KKM. Sedangkan 12 siswa (60,00%) belum mencapai KKM. Sementara KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Berdasarkan observasi peneliti, rendahnya hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh: (1) Guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran; (2) Guru tidak pernah menerapkan model-model pembelajaran; (3) Guru tidak melatih siswa untuk menemukan dan mengemukakan pendapatnya sendiri; (4) Kurangnya perhatian guru terhadap siswa; (5) Guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja.

Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala antara lain: (1) Siswa tidak mampu mengungkapkan ide atau gagasan sendiri, (2) Banyaknya siswa kurang memahami materi sehingga tugas yang diberikan guru tidak tuntas, (3) Sebagian siswa tidak dapat memecahkan masalah, (4) Siswa bersifat pasif dalam belajar, (5) Rasa ingin tahu siswa tentang pelajaran IPA masih rendah.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, maka guru perlu melakukan pembaharuan dan perbaikan dalam proses pembelajaran IPA yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Tujuan pemilihan model ini agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA, karena model ini mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam diri siswa. Di sini siswa akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan

imajinatif yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai pembelajaran (Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari, 2011:62). Model pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Agus Suprijono, 2011:54). Sedangkan menurut Slavin (2009:8) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Kokom Komalasari, 2011:67). Kisworo (2007) mengemukakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Maka berdasar pada uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yaitu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. *snowball throwing* sebagai salah satu dari model pembelajaran aktif (*active learning*) pada hakikatnya mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Namun sebagaimana model pembelajaran lainnya, dalam penerapannya pun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain kondisi siswa, waktu yang tersedia, materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan *snowball throwing* menurut Agus Suprijono (2011:128) yaitu sebagai berikut ini: 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, 4) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, 5) Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit, 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian, 7) Evaluasi, dan 8) Penutup.

Menurut Oemar Hamalik (2002:27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi

lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Jihad dkk (2009:14) juga mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Sedangkan Slameto (2010:2) menyebutkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 036 Sintong Kecamatan Tanah Putih?” Dan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 036 Sintong Kecamatan Tanah Putih dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 036 Sintong Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2015/2016 yaitu dari bulan April hingga Mei. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki suatu mutu praktek pembelajaran dikelasnya (Suharsimi Arikunto, dkk, 2011:2).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 034 Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih yang berjumlah 20 siswa. Terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar. Untuk mengumpulkan data tentang aktifitas guru dan siswa serta hasil belajar IPA digunakan lembar observasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, teknik observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data diambil dari aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

KTSP (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:114)

Keterangan:

NR = Persentase aktivitas (guru dan Siswa)

JS = Jumlah Skor Aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1 Aktivitas Guru dan Siswa

Interval (%)	Kategori
81 – 100	Amat baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber: Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:115)

Sedangkan ketuntasan individu dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Purwanto (dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:115)

Keterangan :

PK = Persentase Ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimal

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$p = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Zainal Aqib (2009:53)

Keterangan:

p = persentase peningkatan

Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti telah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan evaluasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa, kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan II, kunci jawaban UH I dan UH II.

Tahap Pelaksanaan

Fase pertama (\pm 5 menit). Sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai siswa disiapkan oleh ketua kelas dan merapikan tempat duduknya. Selanjutnya siswa mempersiapkan kelas dengan berdoa dan mengucapkan salam. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa, dan pada pertemuan ini siswa yang hadir berjumlah 20 siswa (hadir semua). Selanjutnya guru memberikan appersepsi. Setelah guru melakukan appersepsi kemudian guru menulis materi dipapan tulis, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Fase kedua (\pm 10 menit). Guru menjelaskan materi dengan menggunakan media pembelajaran. Fase ketiga (\pm 10 menit). Guru membentuk 4 kelompok belajar secara heterogen. Tiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Fase keempat (\pm 20 menit). Guru memanggil ketua kelompok dan memberikan materi untuk didiskusikan dengan anggota kelompoknya. Setelah menerima materi yang akan dibahas, guru menyuruh ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing. Selanjutnya ketua kelompok bersama anggotanya membahas materi tersebut.

Kegiatan selanjutnya adalah guru membagikan selebar kertas kosong pada tiap siswa. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menuliskan satu pertanyaan pada kertas yang dibagikan guru. Kemudian guru membimbing dan memotivasi siswa agar saling membantu sesama teman sekelompoknya.

Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk membuat bola dari kertas pertanyaan yang sudah dituliskan dengan cara meremas kertas tersebut hingga terbentuk seperti bola. Setelah selesai kertas tersebut dilempar kepada siswa yang lain. Saat bola dilemparkan terjadi keributan karena banyak siswa melempar sesukanya saja. Kemudian guru memberi tahu bagaimana cara melempar bola yang benar. Kelompok A melempar bola ke kelompok B, bola kelompok B dilemparkan ke kelompok C, bola kelompok C dilemparkan ke kelompok D, dan bola kelompok D dilemparkan kembali ke kelompok A. Setelah setiap kelompok menerima bola dari kelompok lain, guru menyuruh siswa untuk membuka bola pertanyaan tersebut. Guru menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaannya. Dan guru membimbing serta memotivasi siswa tersebut agar memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Fase kelima (\pm 15 menit). Guru membagikan LKS kepada tiap kelompok untuk didiskusikan dengan teman sekelompoknya. Kemudian guru membimbing siswa hingga LKS selesai dikerjakan. Selanjutnya guru menyuruh siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara siswa yang lain menanggapi. Pada kegiatan akhir ini guru memberikan soal latihan yang terdiri dari 5 soal essey dan harus dikerjakan secara individu. Fase keenam (\pm 10 menit). Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan nilai perkembangan individu yang diambil dari nilai evaluasi. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Tahap Observasi

Tahap pengamatan tindakan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir yaitu dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua setiap siklusnya. Pengamatan dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe

snowball throwing dengan mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.

Tahap Refleksi

Refleksi pada siklus I diadakan untuk mengetahui apakah sudah terlaksana model yang digunakan oleh peneliti atau belum dan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran dilaksanakan

Analisis Hasil Tindakan

Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan jumlah skor 14, persentase 58,33%, berkategori cukup. Meningkatkan pada pertemuan kedua siklus I dengan jumlah skor adalah 17 atau 70,83% berkategori baik. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor yang diperoleh adalah 20 atau 83,33% berkategori amat baik, meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II dengan jumlah skor yang diperoleh adalah 23 atau 95,83% berkategori amat baik.

Aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I adalah 14, persentase 58,33% dengan kategori cukup. Meningkatkan pada pertemuan kedua siklus I dengan jumlah skor yaitu 16, persentase 66,67% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. Adapun jumlah skor yang diperoleh adalah 21 atau 87,50% berkategori amat baik. Pada pertemuan kedua siklus II jumlah skor meningkat lagi dibandingkan pada pertemuan pertama siklus II dengan perolehan skor 23 atau 95,83% berkategori amat baik.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada ulangan siklus I dan siklus II, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

No	Data	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
			Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data Awal	20	8 (40%)	12 (60%)	40%	Tidak Tuntas
2	UH I	20	13 (65%)	7 (35 %)	70%	Tidak Tuntas
3	UH II	20	19 (95%)	1 (5%)	95%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ketuntasan individu dan klasikal mengalami peningkatan persiklusnya. Pada skor dasar sebelum diterapkam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan jumlah siswa 20 yang tuntas hanya 8 siswa atau 40% dari jumlah siswa dan yang tidak tuntas 12 siswa atau 60%. Pada ulangan harian siklus I, dengan jumlah siswa 20 orang, yang tuntas adalah sebanyak 13 orang atau 65% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 orang atau 35 %. Hal ini menunjukkan bahwa ulangan siklus I mengalami peningkatan dari skor dasar. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 19 orang atau 95% dan yang tidak

tuntas hanya 1 orang atau 5% juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dari siklus I.

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Persentase Peningkatan	
				SA-UH I	SA-UH II
1.	Data Awal	20	62,00		
2.	UH I	20	71,75	15,73%	33,06%
3.	UH II	20	82,50		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH I yaitu dari rata-rata 62,00 menjadi 71,75 dengan peningkatan sebesar 15,73%. Peningkatan hasil belajar dari data awal ke UH II yaitu dengan rata-rata 62,00 menjadi 82,50 dengan persentase peningkatan sebesar 33,06%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian dari data aktivitas guru meningkat setiap pertemuan pada setiap siklusnya. Pada pertemuan pertama siklus I ini guru dalam proses belajar mengajar masih kurang paham dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dari pengamatan observer guru dalam menyampaikan pelajaran tidak mendetail sehingga mengakibatkan siswa tidak memahami pelajaran, terutama pada saat guru menyampaikan apersepsi dan menerangkan materi pelajaran. Sedangkan pada saat kegiatan inti berlangsung guru tidak membimbing kelompok siswa dalam membahas materi dan menjawab pertanyaan dari bola salju, sehingga banyak siswa kurang memahami materi. Selain itu guru juga tidak membimbing pada saat siswa melempar bola salju, sehingga terjadi keributan. Pada pertemuan pertama siklus I ini proses pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I guru sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dari pengamatan observer guru sudah baik dalam memberikan apersepsi kepada siswa, walaupun ada beberapa kegiatan yang masih kurang seperti kurang membimbing kelompok siswa membahas materi secara kooperatif dan memberikan penghargaan kelompok. Pada pertemuan pertama siklus II guru pada semua kegiatan sudah sesuai dengan langkah-langkah RPP, dari pengamatan observer guru dalam semua kegiatan sudah sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, walaupun masih ada sedikit kekurangan, yaitu pada saat membimbing siswa membahas materi secara kooperatif dan penyajian laporan. Ini dikarenakan guru hanya fokus pada beberapa kelompok saja. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II, dari pengamatan observer semua kegiatan sudah berjalan dengan baik, dimana guru sudah memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan sudah bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Aktivitas siswa berdasarkan analisis data juga meningkat setiap pertemuan pada setiap siklusnya. Pada pertemuan pertama siklus I siswa belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Pada kegiatan awal siswa tidak memperhatikan appersepsi, motivasi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Sedangkan pada saat membahas materi secara berkelompok, masih banyak siswa pasif yang tidak mau bekerjasama dan melakukan aktivitas lain. Siswa juga terlihat bingung pada saat menulis pertanyaan di bola salju, serta terlihat malu-malu dan gugup dalam menjawab pertanyaan yang ada di bola salju. Selain itu pada saat melempar bola salju terjadi keributan karena siswa melempar bola sesukanya saja. Pada pertemuan kedua siklus I siswa sudah mulai mengenal model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Hanya saja sewaktu membahas materi secara kooperatif, dan menulis pertanyaan pada bola salju masih banyak siswa pasif bergantung pada siswa yang aktif. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. Dari pengamatan observer, siswa dalam proses pembelajaran sudah mau membahas materi secara kooperatif, sudah mau bekerja sama dalam membuat pertanyaan di bola salju, serta menjawab pertanyaan pada bola salju, meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang gugup dan malu-malu dalam menjawab pertanyaan. Dan pada pertemuan kedua siklus II siswa sudah memahami dan mengerti tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Hal ini sesuai dengan dengan pernyataan Kokom Kumalasari (2011:67) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan suatu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Dari hasil belajar siswa, tidak hanya bergantung pada kemampuan kelompok tetapi juga proses pembelajaran. Pembelajaran ini dinilai efektif apabila persentase siswa yang tuntas secara klasikal atau mencapai KKM. Peningkatan hasil belajar pada setiap siklus disebabkan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sudah baik sehingga siswa memiliki pengalaman belajar setelah menerima pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nana Sudjana (2009:111) bahwa hasil belajar merupakan bentuk tingkah laku yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Bentuk tingkah laku itu dapat berupa kemampuan memberi reaksi terhadap rangsangan sosial verbal, mengemukakan konsep, prinsip dan memecahkan masalah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran koopertaif tipe *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 036 Sintong, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan proses pembelajaran dimana terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru yang diperoleh adalah 58,33% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua siklus I menjadi 70,83% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II meningkat lagi dari pertemuan sebelumnya menjadi 83,33% dengan kategori amat baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II dengan peresentase 95,83% berkategori amat baik.

Sedangkan aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I persentase yang diperoleh adalah 58,33% dengan kategori cukup, meningkat pada pertemuan kedua siklus I menjadi 66,67% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II meningkat lagi dari pertemuan sebelumnya menjadi 87,50% dengan kategori amat baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II dengan persentase 95,83% berkategori amat baik, 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas siswa kelas V SD Negeri 036 Sintong. Dari skor dasar ke UH I dengan rata-rata 62,00 menjadi 71,75 terjadi peningkatan sebesar 15,73%, selanjutnya dari skor dasar ke UH II dengan rata-rata 62,00 menjadi 82,50 juga terjadi peningkatan sebesar 33,06%.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan sebagai berikut: 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran IPA, karena model pembelajaran ini dapat menambah keterampilan siswa dalam membuat dan menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang dibahas bersama kelompoknya, 2) Sebaiknya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* agar lebih mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran terutama sewaktu pembagian kelompok, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan serta melempar bola salju, 3) Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat membantu siswa termotivasi dalam belajar IPA, siswa lebih aktif, siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi, sehingga hasil belajar IPA meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asep Jihad dkk. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pessindo.
- Kokom Komalasari. 2011. *Pembelajaran Kontekstual. Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2002. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syahrilfuddin dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.